

PUI SI HERMAN NUFA

MEMASUKI RELUNG MU

Manakala mengintip masuk ke relungmu
Aku menebar kata lewat suara kecil
Bagai riak air di atas cadas
Menerpa sungai deras arus zaman
Dalam deru gemuruh yang mencemaskan
Sebab banyak sekali kalimat sampai pada paragraf
Yang telah digariskan pendahulu

Aku hanya ingin menemukan dalam relungmu
Satu kata yang tetap sama
Meski alasan selalu menawarkan yang lebih baru
Menarik pikat matamu melampaui kesunyian-kesunyian yang asing
Membuatmu lebih mau kepada kagum dari pada jatuh cinta
Manakala cita jatuh ia tak akan terpengaruh ke daam apaun yang menawarkan beda

Aku mau masuk ke relung-Mu
Dengan kata yang sama
Dalam suara bagai riak kecil
Bagai riak di atas cadas
Ialah puisi

DI DEPAN ALTAR

Tuhan

Jika boleh jangan kau biarkan aku terlantar

Seperti Israel yang pernah meninggalkan Tuhan

Jangan biarkan aku tenggerlam

Lalu masuk ke dalam kelam

Dengarkan aku:

Yang menangis tersedu

Menyesal karena berpaling dari-Mu

Tak takluk, takut dan bertobat

Tuhan di depan altar

Aku mau sungguh

Bukan main aku menyesal

Dosa ini meraja

Sungguh!

Terlalu

Gere, 25 Maret "Catatan di Ujung Pena"

PUISI-PUISI NONIT TERESA

PENGGARAP DI KEBUN LAYAR

I

Aku hanya partikel-partikel waktu yang tak bertuan

Aku hanya tandus yang ditinggal penggarap

Dunia bagiku hanya fiksi

Tak punya rupa, tak punya rasa, tak punya suara

II

Lagi-lagi aku merawat enigma yang diciptakan dunia

Aku siapa? Pengembara makna hidup atau pemburu nilai hidup?

Atau aku adalah aku yang tidak mengenal aku?

Aku hidup menjujung tanya yang tak pernah menemukan jawab

III

Aku perantau abad digital yang luo pulang

Selama itu pula aku kehilanga makna

Sempat kucari namun aku tergerus arus jelas sampai aku skeptic

Entah pulang, bertahan, atau pasrah ke mana arus membawaku pergi

IV

Aku penggarap yang bekerja di lading layar

Aku sang penabur benih di atas layar

Beni itu mati

Laluh ia tumbuh menjadi sebuah kebohongan yang fana

V

Aku menangis tapi tak punya air mataa

Aku tertawa tetapi tidak tertawa

Aku berbicara walupun tak punya teman bicara

Aku jatuh cinta namun semu

Aku menjelma *emoticon* yang padanya semua afeksiku terdampar

VI

Di atas layar jiwaku sedang mati suri

Di atas layar aku menghamba

Di atas layar aku tersesat di jalan menuju pulang

Di atas layar aku buta terhadap realitas

DI TELAPAK KAKI-MU

Di telapak kaki Mu ada sunyi yang hendak kubawa pulang
Di dalam khusuk sujudku ada amin paling tabah yang hendak kupeluk
Seribu dosa dan sebuah doa
Aku hanya debu yang bernyawa
Sadar tak sempat kugapai
Sabar tak mampu kujunjung

Di sepanjang lorong kelam
Ada resah yang hendak kupungut
'nusia-nusia bertopeng media
Mencari Engkau dalam seongkok layar semu
Engkau di mana?
Sebuah kosong yang tengah terlelap
'nusia-nusia yang masih sibuk memberikan nafas buatan
kepada sebongkah realita yang kehilangan makna dan rasa

Di bawah telapak kakiMu
Izinkan aku mencari kebenaran yang paling sederhana
Dalam rupaMu yang tak semu
pun tak jemu kupeluk
Di tengah khusuk ujudku
Izinkanlah aku menyulam tobat
Agar sanggup merawat akal dan tak mati ditusuk kepingan layar